

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dampak dari revolusi industri 4.0 telah mengubah berbagai aspek, termasuk dunia pekerjaan. Perubahan ini menciptakan pekerjaan baru dan membutuhkan penyesuaian cepat untuk menjalankan tugas dan fungsi utama untuk berkarir (Nurfitriana dkk., 2021). Adaptasi merupakan kemampuan setiap individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Savickas & Porfeli, 2013). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dikenal sebagai adaptabilitas karir. Kemampuan beradaptasi dibidang karir mencerminkan kemampuan psikososial individu dalam menghadapi tantangan pengembangan saat ini dan masa depan, perubahan pekerjaan, serta menghadapi dampak emosional dari perubahan tersebut pada integrasi sosial mereka.

Savickas & Porfeli (2013) menyebutkan terdapat empat aspek utama dari adaptabilitas karir, yakni kepedulian terhadap karir (*career concern*), kendali atas karir (*career control*), rasa ingin tahu terhadap karir (*career curiosity*), dan keyakinan dalam karir (*career confidence*). Menurut (Savickas & Porfeli, 2013), jika individu dengan tingkat adaptabilitas karir yang tinggi akan menunjukkan perilaku optimis dan perhatian terhadap arah karirnya, mengambil tanggung jawab atas pilihan karir yang dibuat, serta memiliki tingkat rasa ingin tahu terhadap bidang karir yang tinggi dan melakukan analisa karir dengan penuh semangat, serta memiliki keyakinan karir dengan membuat keputusan karir yang baik bagi dirinya. Sedangkan jika seseorang mempunyai kemampuan adaptasi karir yang tergolong rendah, sehingga seseorang cenderung mengelak dari kewajiban yang harus diemban untuk membuat perencanaan karir, mudah tertekan saat merencanakan karir yang kurang memuaskan, serta tidak dapat mengikuti perkembangan karir (Savickas & Porfeli, 2013).

Adaptasi karir dipengaruhi faktor-faktor sejalan dengan empat dimensinya yaitu Kepedulian berarti individu positif dan tertarik pada pengembangan karir; Kontrol berarti individu memiliki dorongan dan

disiplin untuk membentuk diri dan lingkungannya untuk mencapai tujuan karir, dan keingintahuan yaitu mendorong individu untuk mengeksplorasi pilihan dan mencari informasi yang relevan untuk mengambil keputusan karirnya; serta kepercayaan diri mengacu pada keyakinan tentang kemampuan individu untuk memenuhi aspirasi karir (Savickas & Porfeli, 2013). Pendapat lain mengenai faktor-faktor adaptabilitas karir tersebut antara lain (Hirschi, 2009); Fitriyanti & Chusairi, 2022) faktor baik internal maupun eksternal, jenis kelamin, umur, pengalaman di tempat kerja, lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan kedudukan sosial-ekonomi. Berdasarkan sejumlah faktor tersebut, salah satu elemen yang berdampak adalah informasi yang relevan atau informasi mengenai karir.

Pergantian dari pendidikan formal ke tahap selanjutnya, mengharapakan setiap individu mampu memasuki dunia pekerjaan, termasuk juga pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Prinsip ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990, yang menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah jenis pendidikan di tingkat menengah yang menfokuskan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam melakukan pekerjaan tertentu (Husna dkk., 2018). Peserta didik yang telah menyelesaikan sekolah kejuruan akan dipersiapkan untuk langsung masuk kedalam dunia kerja, maka peserta didik perlu mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan mengembangkan keterampilan dan potensi yang berkaitan dengan tugas pokok jurusannya (Ismuniar, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, adaptasi karir penting bagi lulusan SMK, karena mampu membekali individu dengan persiapan untuk mengambil peran menghadapi perubahan dari sekolah ke pekerjaan (Fitriyanti & Chusairi, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah tempat penelitian yaitu SMK Negeri 48 Jakarta menghasilkan gambaran adaptabilitas karir peserta didik SMK berada pada kemampuan adaptasi karir yang tinggi. Dimensi dengan rata-rata tinggi yaitu dimensi perhatian dan pengendalian karir serta dimensi dengan rata-rata rendah yaitu keingintahuan dan keyakinan karir. Maka dengan itu, dimensi yang menjadi fokus dan

perhatian dalam penelitian ini dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan adaptabilitas karir yaitu dimensi keingintahuan dan keyakinan karir. Peserta didik menunjukkan perhatian yang kuat dalam menentukan pilihan karirnya, aktif dalam mengeksplorasi bidang karir sesuai minatnya, menunjukkan sikap peduli karir dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan karirnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamil & Indianti (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi peran resiliensi dalam menghubungkan kepribadian proaktif dan keterampilan adaptasi karir di kalangan peserta didik SMK menemukan permasalahan pada perencanaan karir SMK melalui survei kepada 67 siswa SMK di Depok dan Jakarta. Hasilnya 80% peserta didik bertujuan untuk mempersiapkan diri mencari pekerjaan. Namun, ketika dimintai rencana mereka setelah lulus dari SMK, hanya 56,7% dari peserta didik yang berencana untuk mencari pekerjaan. Analisis data secara kualitatif oleh para peneliti mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik masih merasa ragu mengenai pilihan mereka setelah menyelesaikan SMK (Nurjamil & Indianti, 2021).

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan pengangguran lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang dihasilkan oleh jenjang pendidikan lainnya. Berdasarkan data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per tahun 2022 berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pengangguran sebesar 9,42% untuk lulusan SMK, yang kemudian diikuti oleh lulusan SMA sebesar 8.57%, lulusan SMP 5.95%, lulusan Universitas 4.80%, lulusan Diploma I/II/III 4.59% dan yang terakhir Belum Pernah Bersekolah/Tidak Menyelesaikan Sekolah & Menyelesaikan Sekolah Dasar sebesar 3.59%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK menyumbang pengangguran paling banyak diantara jenjang pendidikan lainnya (*Survei Angkatan Kerja Nasional*, 2023).

Keadaan ini tentu saja menciptakan fenomena yang menimbulkan pertanyaan yang substansial. Mengapa para lulusan SMK, yang telah diberi keterampilan vokasional dan memasuki dunia kerja, masih berkontribusi

secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia? Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab dari fenomena ini. Pertama, tidak semua sekolah kejuruan mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang diperlukan, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai dengan kualitas yang sama. Kedua, keterampilan lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Khurniawan dkk., 2019). Peserta didik kurang mendapatkan penguatan pengetahuan mengenai kemampuan adaptabilitas karir melalui pembelajaran teori maupun praktik. Minimnya pengetahuan dan informasi terkait dengan karir menimbulkan tidak jarang peserta didik merasa kesulitan dalam merencanakan arah karir setelah lulus dan mengembangkan potensi karirnya sesuai dengan jurusan yang peserta didik pilih di sekolah (Ismuniar, 2023). Menurut Fikriyani & Herdi (2021) faktanya yang ada di sekolah adalah peserta didik tidak memiliki pengetahuan tentang informasi karir, sehingga meskipun tertarik pada suatu pekerjaan atau karir tertentu, sebagian besar peserta didik tidak memiliki keseimbangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya untuk menunjang karirnya (Fikriyani & Herdi, 2021).

Peran utama guru bimbingan dan konseling dalam sekolah adalah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menemukan jalur karir yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus memberikan pelayanan kepada peserta didik, salah satunya melalui layanan bimbingan karir yang mencakup penyediaan informasi mengenai berbagai pilihan karir. Dalam prakteknya ternyata layanan bimbingan BK di SMK belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dengan mewawancarai guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah tempat penelitian mendapati bahwa guru BK memiliki kendala yang dihadapi selama memberikan layanan BK di sekolah yaitu tidak ada jam layanan bimbingan klasikal secara terstruktur sehingga untuk melaksanakan layanan BK menggunakan jam mata pelajaran lain dan adanya tugas tambahan dari sekolah yang cukup menyita waktu. Konsep ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singgih (2017) yang dilakukan di SMK se-Yogyakarta menunjukkan

permasalahan yang terjadi dalam pemberian layanan bimbingan karir, terdapat beberapa hambatan yang diidentifikasi, seperti kendala waktu yang mencakup jadwal yang tidak teratur, kurangnya kesempatan untuk menyelenggarakan sesi bimbingan kelompok, rasio jumlah siswa terhadap guru bimbingan yang tidak seimbang, adanya guru bimbingan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling, fasilitas dan ruang bimbingan yang masih kurang memadai, serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya layanan bimbingan karir. (Singgih, 2017). Dari fenomena tersebut terlihat bahwa peserta didik SMK cenderung mengalami keterbatasan pada layanan BK yang didapatkan sehingga kesulitan dalam mempersiapkan karirnya di masa depan (Tumanggor dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamil & Indianti (2021) mengatakan pihak sekolah perlu memperkuat program layanan bimbingan karir dalam upaya mengembangkan kemampuan adaptasi karir peserta didik setelah lulus. Terlebih lagi, sekolah memiliki peluang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bidang pekerjaan atau pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, bahkan jika bidang tersebut tidak berkaitan langsung dengan jurusan yang telah mereka pilih selama masa sekolah. Di sekolah tempat penelitian dilakukan, guru BK telah melakukan upaya dalam memberikan pelayanan bimbingan karir dengan memberikan sesi konsultasi dan diskusi yang didahului oleh pemberian materi mengenai perencanaan karir, layanan klasikal melalui *WhatsApp Group (WAG)*. Namun upaya tersebut memiliki kendala yaitu pemberian materi melalui WAG tidak efektif, tidak sedikit peserta didik yang hanya membaca grup saja dan tidak berkontribusi pada saat pemberian materi dan diskusi, serta informasi yang diberikan terbatas hanya bisa diakses saat pelaksanaan layanan saja sehingga dengan ini upaya yang telah dilakukan oleh guru BK belum memenuhi kebutuhan peserta didik akan informasi karir.

Pada hakekatnya, menurut Brown (2014) Informasi karir mencakup fakta-fakta studi, jabatan, dan psikososial yang terkait dengan karir.

Layanan informasi membantu menyediakan informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang karir, pendidikan dan aspek sosial-pribadi kepada peserta didik. Pendapat lain disampaikan oleh Kamil dan Danianti (2017) Layanan informasi mendorong seseorang memahami dan menerima dirinya, mampu membuat keputusan tentang diri mereka sendiri dan lingkungan yang positif, dinamis, dan objektif (Kamil & Daniati, 2017). Oleh karena itu, diperlukan strategi dan kreativitas dari guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pemberian layanan informasi karir memerlukan media sebagai *support system* yang praktis dan mudah diakses oleh peserta didik. Sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pilihan karir adalah melalui Audio, audio visual, media cetak seperti buku, poster dan brosur serta media internet seperti *website* ataupun blog (Rasyadi dkk., 2022). Salah satu yang dapat digunakan yaitu media *website*. *Website* adalah sekumpulan halaman yang menampilkan berbagai informasi seperti teks, gambar statis dan bergerak, animasi, audio, video, atau gabungan dari berbagai jenis informasi tersebut. Halaman-halaman ini saling terhubung melalui jaringan hyperlink untuk memudahkan navigasi (Harminingtyas, 2014).

Terdapat cukup banyak *website* yang telah dikembangkan oleh berbagai pihak untuk membantu peserta didik dalam mempersiapkan karirnya. Jurusanet merupakan salah satu *website* yang dikembangkan oleh Munirah, Zulfah & Haris (2022) bertujuan untuk membantu peserta didik SMA dalam mengambil keputusan terkait studi lanjut.. Murdiyanto, dkk (2017) menggunakan *platform* media berupa blog untuk memberikan layanan yang meningkatkan pemahaman siswa SMP di Kota Magelang terkait eksplorasi karir. Setyawan dan Wibowo (2016) juga melaksanakan pengembangan media guna memberikan dukungan kepada siswa dalam merencanakan studi lanjut mereka. Namun, dari ketiga *website* yang dikembangkan untuk mendukung siswa dalam aspek karir seperti perencanaan dan eksplorasi karir, terdapat keterbatasan tertentu. Salah satu kendalanya adalah bahwa model pelayanan informasi karir berbasis web yang telah dikembangkan memiliki kapasitas penyimpanan data yang

terbatas, terutama ketika mengunggah dan menyimpan presentasi berukuran besar, seperti power point, yang akhirnya membatasi efektivitas pelaksanaan layanan. Subjek pengguna dalam penelitian terdahulu juga merupakan peserta didik SMP dan SMA sehingga belum ada yang mengembangkan lebih spesifik pada peningkatan adaptabilitas karir peserta didik pada khususnya peserta didik SMK.

Sejalan dengan tujuan layanan informasi yang disampaikan oleh Brown (2014) untuk membekali peserta didik dengan berbagai informasi pilihan karir yang dapat mereka pilih setelah lulus sekolah seperti informasi pribadi, informasi pendidikan lanjutan dan informasi pekerjaan. Maka materi informasi karir yang akan diberikan kepada peserta didik antara lain: Pengembangan diri seperti tipe kepribadian, minat, bakat, dsb, Orientasi dan informasi pendidikan lanjutan seperti informasi universitas, fakultas dan program studi, Informasi jalur masuk Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Informasi mengenai berbagai jenis lapangan pekerjaan, Informasi pekerjaan, serta prospeknya. Keputusan untuk menggunakan *website* sebagai media tidak terlepas dari fakta bahwa di era saat ini, individu sangat terbiasa dengan penggunaan internet. *Website* dipandang efisien karena dapat diakses tanpa terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Komalasari, Cahyawulan, & Badrujaman (2021) menyatakan bahwa *Web 2.0* adalah rekomendasi yang kuat untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya perencanaan individual peserta didik. *Web 2.0* bermanfaat karena siswa dapat menerima informasi yang mereka cari secara aktif. Guru BK di sekolah juga menyatakan bahwa media *web* sangat diminati karena popularitasnya (Komalasari dkk., 2021). Peneliti berharap pengembangan *website* layanan informasi karir ini digunakan sebagai media bagi peserta didik SMK dalam membantu meningkatkan adaptabilitas karirnya. Sehingga membantu mereka dalam mengakses informasi karir melalui *website*.

Dalam konteks ini, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan media informasi karir dengan judul “Pengembangan *Website* Informasi Karir Untuk Meningkatkan

Adaptabilitas Karir Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur”. *Website* informasi karir ini bertujuan untuk meningkatkan adaptabilitas karir siswa sehingga mereka dapat memperoleh informasi mengenai pendidikan lanjutan dan peluang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. *Website* ini diciptakan dengan tujuan membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswa, serta membantu siswa dalam mengakses informasi mengenai pilihan karir mereka guna meningkatkan adaptabilitas karir mereka.

B. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini, penelitian ini mengidentifikasi beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab, antara lain:

1. Bagaimana profil adaptabilitas karir peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan?
2. Bagaimana media *website* informasi karir yang layak untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada pengembangan media *website* informasi karir yang bertujuan untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan secara terperinci, peneliti menggambarkan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana bentuk media *website* informasi karir yang mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi karir bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Pengembangan media ini diharapkan akan berkontribusi pada wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling. Informasi yang dihasilkan relevan dalam konteks penerapan layanan informasi karir

melalui media website untuk meningkatkan adaptabilitas karir siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan karir melalui model layanan informasi karir berbasis *website*, yang dapat memenuhi kebutuhan informasi karir peserta didik.

b. Bagi Mahasiswa

Pengembangan media *website* ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada mahasiswa tentang adaptabilitas karir peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan dan informasi pengembangan media *website* informasi karir.

c. Bagi Peserta didik

Pengembangan media *website* ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi mengenai pilihan karir mereka, sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan adaptasi karir.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*